

CIRCULAR ECONOMY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU DI INDONESIA

Nadira Amalia¹; Nurul Lathifah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email koresponden: nadiraamalia20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan ekonomi sirkular di Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi hijau. Indonesia, sebagai negara dengan sumber daya alam melimpah, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan limbah, sehingga penerapan ekonomi sirkular menjadi relevan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prinsip ekonomi sirkular dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dampak ekonomi hijau terhadap pertumbuhan PDB Indonesia, dengan memeriksa bagaimana kebijakan ekonomi hijau dapat mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja hijau, dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi hijau di Indonesia.

Kata Kunci: Circular economy, sumber daya alam, ekonomi hijau

PENDAHULUAN

Konsep Circular Economy menjadi semakin relevan di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan. Perubahan iklim global, yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, telah memperburuk kerusakan lingkungan yang berdampak pada seluruh ekosistem dunia (Siregar, 2024). Masalah lain yang turut memperburuk kondisi lingkungan adalah pengelolaan limbah yang buruk, yang menghasilkan tumpukan sampah yang tidak dapat terurai dan mencemari tanah, air, serta udara. Dalam menghadapi masalah ini, perhatian dunia semakin terfokus pada pentingnya penerapan praktik ekonomi yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan negatif, salah satunya melalui penerapan Circular Economy. Teori Circular Economy, menurut (Nugraha et al., 2024), berfokus pada strategi pembangunan yang mendorong regenerasi sumber daya, dengan menekankan pemanfaatan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Dalam pendekatan ini, limbah tidak lagi dipandang sebagai sampah, tetapi sebagai bahan baku yang dapat diperbaiki, didaur ulang, atau digunakan kembali, yang membuat proses produksi menjadi lebih berkelanjutan.

Salah satu prinsip utama dalam Circular Economy adalah memperpanjang siklus hidup produk dan material. Dalam sistem ini, produk yang sudah tidak digunakan lagi tidak dibuang begitu saja, melainkan diproses untuk dimanfaatkan kembali (Asgar et al., 2024). Siklus produksi, penggunaan, dan pemulihan bahan baku dijaga agar tetap berlangsung sepanjang mungkin, sehingga mengurangi kebutuhan untuk menambang atau mengekstraksi sumber daya alam yang baru, yang sering kali merusak lingkungan. Melalui penerapan konsep ini, berbagai manfaat lingkungan dapat dicapai, termasuk pengurangan emisi gas

rumah kaca, pengurangan penggunaan bahan baku alam, dan pengelolaan limbah yang lebih efektif. Sebagai contoh, produk elektronik yang telah rusak dapat didaur ulang untuk mendapatkan bahan-bahan seperti logam atau plastik yang masih dapat digunakan kembali. Begitu juga dalam industri tekstil, produk yang sudah tidak terpakai bisa diproses ulang menjadi bahan baru yang dapat digunakan dalam produksi berikutnya. Oleh karena itu, Circular Economy tidak hanya bermanfaat untuk lingkungan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui inovasi dalam pengelolaan sumber daya.

Namun, meskipun konsep Circular Economy menawarkan berbagai potensi solusi terhadap permasalahan lingkungan, penerapannya tidaklah tanpa tantangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses daur ulang dan pengelolaan limbah yang efisien (Bukran & Ramdani, 2024). Di Indonesia, masih banyak daerah yang belum memiliki fasilitas pengolahan sampah yang memadai, yang mengakibatkan tingginya volume sampah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan juga masih tergolong rendah, sehingga banyak produk yang bisa didaur ulang malah berakhir sebagai sampah yang menumpuk di tempat pembuangan akhir. Selain itu, kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung ekonomi sirkular juga menjadi hambatan, mengingat adanya ketergantungan pada model ekonomi linear yang lebih mengutamakan produksi dan konsumsi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, relevansi Circular Economy terhadap pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia sangat besar. Ekonomi hijau merupakan konsep yang lebih luas yang tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya yang efisien, tetapi juga mencakup pengurangan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi (Kamaluddin et al., 2023). Tujuan utama dari ekonomi hijau adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekologis dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, Circular Economy berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi hijau, di mana daur ulang, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah menjadi bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan, Indonesia dapat mengurangi deforestasi, degradasi tanah, dan polusi yang selama ini menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi.

Konsep Circular Economy juga sejalan dengan teori Doughnut Economy. Teori ini menawarkan perspektif baru yang mencoba menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan batasan lingkungan (Harahap & Rakhmawan, 2023). Dalam model ini, ada dua batasan yang harus dipatuhi: batas sosial dan batas lingkungan. Batas sosial memastikan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan dapat terpenuhi, sementara batas lingkungan menjaga agar kegiatan ekonomi tidak melebihi kapasitas bumi untuk mendukung kehidupan. Penerapan prinsip Circular Economy dapat membantu Indonesia dalam mencapai kedua batasan tersebut, yaitu dengan mengurangi limbah dan polusi, serta memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Circular Economy bukan hanya relevan, tetapi juga krusial dalam upaya Indonesia untuk beralih menuju ekonomi hijau yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Circular Economy dapat menjadi pendorong utama dalam transisi Indonesia menuju ekonomi hijau, dengan membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang ramah lingkungan, mendorong inovasi dalam pengelolaan sumber daya, dan meningkatkan daya saing industri (Harahap & Rakhmawan, 2023). Selain itu, penerapan ekonomi sirkular dapat mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku, yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dan dukungan dari sektor pemerintah serta sektor swasta, diharapkan Circular Economy dapat menjadi

pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi hijau Indonesia, yang pada gilirannya akan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi generasi mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam upaya untuk memahami dan menganalisis hubungan antara *Circular Economy* dan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia, penting untuk melihat perspektif dan temuan-temuan yang telah dihasilkan oleh penelitian terdahulu. *Circular Economy*, yang berfokus pada pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, mengutamakan pengurangan limbah dan emisi, serta mempromosikan prinsip keberlanjutan dalam produksi dan konsumsi, telah menjadi salah satu pilar utama dalam mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi global. Penerapan *Circular Economy* di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Pertumbuhan Ekonomi Hijau, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian tanpa merusak lingkungan, melalui pemanfaatan energi terbarukan, pengurangan jejak karbon, serta pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijaksana. Tabel yang akan disajikan berikut ini menyajikan berbagai hasil analisis yang relevan dengan *Circular Economy* dan dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia

Tabel 1: Hasil Analisis

Penulis	Tahun	Hasil
Imam Kamaluddin, Bagus Setiawan, dan Ahmad Havid Jakiyudin	2023	Hubungan antara ekonomi hijau dan hukum di Indonesia, serta relevansi prinsip-prinsip hukum Islam dalam kebijakan terkait, dianalisis untuk lebih memahami penerapan kebijakan tersebut. Meskipun tidak ada undang-undang yang secara eksplisit menggunakan istilah ekonomi hijau, peraturan pemerintah yang ada sudah mencakup aspek perlindungan lingkungan dari perspektif ekonomi. Hasil ini menggarisbawahi bahwa kebijakan ekonomi hijau di Indonesia memenuhi norma-norma dan berperan penting dalam pengurangan risiko kerusakan lingkungan.
Bukran Bukran, dan Rizal Ramdani	2024	Pengaruh kebijakan ekonomi hijau terhadap inovasi bisnis berkelanjutan di sektor manufaktur dianalisis, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kebijakan yang menggabungkan regulasi dengan insentif ekonomi paling efektif dalam mendorong inovasi berkelanjutan. Namun, sektor UKM menghadapi tantangan lebih besar dalam mengadaptasi kebijakan tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan yang disesuaikan dengan

		konteks spesifik dan mendukung sektor bisnis dalam transisi menuju ekonomi hijau.
Asgar, Syaparuddin Razak, dan Rahma Hidayati Darwis	2023	Sikap masyarakat terhadap adopsi ekonomi sirkular, khususnya di daerah pedesaan, dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki. Meskipun sikap positif terhadap ekonomi sirkular ada, kesadaran penuh mengenai manfaatnya belum cukup mendorong perubahan perilaku ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman masyarakat untuk mendorong transisi menuju praktik ekonomi yang lebih hijau.
Vindra Surya Sutan Siregar	2024	Tantangan dan peluang penerapan ekonomi sirkular di Indonesia, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan limbah, menjadi fokus utama. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, pengelolaan limbah tetap menjadi isu serius yang perlu ditangani melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan ekonomi sirkular dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Indonesia.
Prita Prasetya dan Mochammad Mukti Ali	2024	Tema-tema utama yang berpengaruh dalam ekonomi hijau di Indonesia, khususnya kontribusi negara ini terhadap tren global, telah diidentifikasi melalui analisis yang mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar untuk berperan dalam ekonomi hijau global, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait implementasi ekonomi sirkular dan dampak sosio-ekonomi dari transisi menuju ekonomi hijau. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai area yang perlu diperhatikan untuk memperkuat posisi Indonesia dalam agenda ekonomi hijau global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menggali dan menganalisis hubungan antara *circular economy* dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam konsep, implementasi, dan dampak *circular economy* dalam konteks pertumbuhan ekonomi hijau, yang tidak dapat diukur secara langsung dengan data kuantitatif saja. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena yang kompleks dengan memanfaatkan perspektif teoretis dan empirik dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019). Selain itu, pendekatan kualitatif membantu peneliti menggali wawasan dan pola yang muncul dari data sekunder, yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan interaksi antara kebijakan *circular economy* dan ekonomi hijau di Indonesia.

Pendekatan studi literatur dipilih karena relevansi dan fleksibilitasnya dalam menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen kebijakan, dan data sekunder lainnya. Studi literatur memungkinkan peneliti mengakses beragam pandangan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya terkait implementasi *circular economy* dan dampaknya pada pembangunan ekonomi hijau (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini juga efektif untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memperkuat argumen teoritis, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi analisis yang dilakukan. Selain itu, dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini dapat memanfaatkan data historis untuk mengevaluasi tren dan pola implementasi *circular economy* di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami isu yang dikaji.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari data literatur. Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan memahami data secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait *circular economy* dan ekonomi hijau. Setelah itu, data diorganisasikan ke dalam kategori atau tema tertentu, seperti manfaat *circular economy*, hambatan implementasi, dan dampaknya terhadap indikator ekonomi hijau. Peneliti kemudian menginterpretasikan tema-tema ini dengan mengacu pada teori dan kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Hasil analisis ini memberikan pandangan yang holistik mengenai hubungan antara *circular economy* dan pertumbuhan ekonomi hijau, yang dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan ekonomi sirkular di Indonesia berfokus pada pemanfaatan kembali sumber daya alam dan pengelolaan limbah secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi hijau. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, dihadapkan pada tantangan besar dalam pengelolaan limbah yang tidak efisien dan berpotensi merusak lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dapat membantu meminimalkan pemborosan sumber daya dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Nuringsih et al., 2022). Salah satu contoh penerapan ekonomi sirkular di Indonesia adalah pengolahan limbah plastik menjadi produk baru yang bernilai ekonomi, yang tidak hanya mengurangi pencemaran tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan memperkenalkan konsep ini, Indonesia dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi ketergantungan pada ekstraksi bahan mentah yang merusak alam. Namun, tantangan terbesar dalam penerapan ekonomi sirkular adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman di kalangan masyarakat dan sektor industri, yang memerlukan perhatian serius dalam upaya sosialisasi dan pendidikan (Barreiro-Gen & Lozano, 2020).

Seiring dengan penerapan ekonomi sirkular, kebijakan ekonomi hijau di Indonesia

memainkan peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Meskipun Indonesia belum memiliki undang-undang yang secara eksplisit menyebutkan "ekonomi hijau", sejumlah peraturan pemerintah yang ada sudah mencakup perlindungan lingkungan dalam perspektif ekonomi, seperti yang tercermin dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Irawan & Supriyanto, 2024). Kebijakan ini mengatur sektor-sektor industri yang berpotensi merusak lingkungan dan memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip hukum Islam terkait dengan perlindungan lingkungan juga relevan, karena terdapat kecocokan antara norma yang mengutamakan pemeliharaan alam dan kebijakan ekonomi hijau yang bertujuan mengurangi kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan ekonomi sirkular dan kebijakan ekonomi hijau dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

Sektor bisnis, terutama sektor manufaktur, menjadi fokus penting dalam penerapan ekonomi sirkular di Indonesia. Kebijakan yang menggabungkan regulasi dan insentif ekonomi terbukti efektif dalam mendorong inovasi berkelanjutan di sektor ini, dengan perusahaan yang lebih cenderung berinvestasi dalam teknologi bersih dan eco-design untuk meningkatkan keberlanjutan operasional mereka (Sutiharni et al., 2024). Namun, tantangan terbesar terletak pada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sering kali kesulitan beradaptasi dengan kebijakan ekonomi hijau, karena keterbatasan akses ke sumber daya dan teknologi yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menyediakan dukungan yang lebih besar, seperti program pelatihan dan pemberian insentif yang memadai untuk UKM, agar mereka dapat mengikuti transisi menuju ekonomi hijau. Di samping itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga diperlukan untuk memperkuat ekosistem bisnis yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yang dapat mengurangi pemborosan sumber daya dan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar.

Salah satu kunci sukses dalam menerapkan ekonomi sirkular di Indonesia adalah perubahan perilaku masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang memiliki potensi besar dalam penerapan prinsip ini. Sikap masyarakat terhadap ekonomi sirkular, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan mereka, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan adopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular (Surachman et al., 2024). Meskipun ada kesadaran yang berkembang tentang manfaat ekonomi sirkular, kesadaran penuh belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan yang lebih intensif perlu dilakukan untuk menjelaskan manfaat jangka panjang dari penerapan ekonomi sirkular, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Untuk itu, upaya untuk meningkatkan literasi tentang ekonomi hijau dan sirkular harus dilakukan secara komprehensif, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, agar perubahan ini dapat berlangsung secara efektif.

Penerapan ekonomi sirkular di Indonesia juga berperan penting dalam memperkuat posisi negara ini di tingkat global dalam hal ekonomi hijau (Prasetya & Ali, 2024). Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam berkontribusi terhadap ekonomi hijau global, kesenjangan dalam literatur terkait penerapan ekonomi sirkular dan dampak sosio-ekonomi dari transisi menuju ekonomi hijau masih menjadi tantangan besar. Hal ini mencakup kurangnya riset yang mendalam mengenai penerapan ekonomi sirkular dalam konteks lokal Indonesia, yang perlu didorong untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peluang dan tantangan yang ada. Dengan memperbaiki kesenjangan tersebut, Indonesia dapat memperkuat peranannya dalam agenda ekonomi hijau global, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi internasional dan dukungan penelitian yang lebih intensif sangat diperlukan untuk mempercepat transisi Indonesia menuju ekonomi hijau berbasis sirkular (Alfarizi & Sari, 2024).

Dampak ekonomi hijau terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Ekonomi hijau, yang berfokus pada pengurangan emisi karbon, pengelolaan sumber daya alam yang efisien, serta pengelolaan limbah, menawarkan potensi besar untuk menciptakan inovasi yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Transisi menuju ekonomi hijau, yang didorong oleh prinsip-prinsip ekonomi sirkular, akan mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, mulai dari energi, industri, hingga pertanian (Rusiadi et al., 2024). Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor-sektor ini dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan solusi berbasis ekonomi sirkular. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana peralihan tersebut dapat mempengaruhi PDB Indonesia dalam jangka panjang, di mana pengelolaan yang lebih baik terhadap sumber daya alam dan pengurangan limbah dapat menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi dalam perekonomian.

Selain itu, implementasi ekonomi hijau akan memberikan dampak positif dalam penciptaan peluang kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sektor-sektor yang berfokus pada keberlanjutan, seperti energi terbarukan, teknologi bersih, dan pengelolaan limbah, berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru yang tidak hanya meningkatkan pendapatan domestik tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Anas & Ashari, 2024). Dalam konteks Indonesia, yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, transisi menuju ekonomi hijau membuka peluang untuk menciptakan pekerjaan hijau, terutama bagi sektor-sektor yang selama ini belum sepenuhnya berfokus pada keberlanjutan. Ini juga akan memperbaiki ketimpangan antara sektor formal dan informal, serta antara daerah yang lebih maju dan yang tertinggal. Dengan demikian, penerapan ekonomi hijau dapat mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan industri hijau.

Dampak ekonomi hijau terhadap daya saing Indonesia di pasar global juga sangat signifikan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya keberlanjutan dan pengurangan dampak lingkungan, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi kebijakan yang ramah lingkungan. Dalam konteks ini, ekonomi hijau menawarkan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Produk-produk yang dihasilkan dengan teknologi ramah lingkungan dan proses produksi yang efisien akan memiliki daya tarik lebih besar di pasar global yang semakin mengutamakan keberlanjutan (Corvellec et al., 2022). Selain itu, Indonesia sebagai negara berkembang juga dapat memanfaatkan peluang untuk menjadi pusat produksi dan ekspor teknologi hijau, seperti panel surya, kendaraan listrik, dan produk-produk yang mengutamakan prinsip ekonomi sirkular. Oleh karena itu, transisi menuju ekonomi hijau tidak hanya akan memperkuat perekonomian domestik tetapi juga menjadikan Indonesia lebih kompetitif di kancah internasional.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi dampak ekonomi hijau terhadap PDB Indonesia adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong transisi ini melalui kebijakan fiskal yang mendukung investasi dalam teknologi hijau dan insentif bagi perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular (Ekins et al., 2020). Dalam hal ini, kebijakan yang mendukung penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang energi terbarukan, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah dapat mempercepat implementasi ekonomi hijau di Indonesia. Selain itu, kebijakan yang mengatur pembatasan emisi karbon, pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien, dan penerapan standar ramah lingkungan dalam sektor industri juga dapat merangsang sektor-sektor ekonomi lainnya untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar global. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang tepat akan sangat berpengaruh dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau dan meningkatkan kontribusinya terhadap PDB Indonesia.

Akhirnya, dampak ekonomi hijau terhadap pertumbuhan ekonomi nasional juga bergantung pada partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, sektor swasta, dan dunia pendidikan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk memahami pentingnya perubahan menuju ekonomi hijau, sementara sektor swasta harus didorong untuk

berinvestasi dalam teknologi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, dunia pendidikan perlu mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi hijau, seperti keterampilan dalam pengelolaan energi terbarukan, desain produk ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah (Velenturf & Purnell, 2021). Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil akan menciptakan ekosistem yang mendukung transisi ke ekonomi hijau secara lebih efektif. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga menciptakan kesejahteraan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ekonomi sirkular di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam dan limbah. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Konsep ekonomi sirkular menawarkan solusi yang dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas, sambil meminimalkan dampak lingkungan dari proses produksi dan konsumsi. Dengan memprioritaskan prinsip *reduce, reuse, dan recycle*, Indonesia dapat mengurangi volume limbah yang mencemari lingkungan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Selain itu, penerapan ekonomi sirkular juga dapat mendorong inovasi di sektor industri dan menciptakan peluang bagi pengembangan teknologi ramah lingkungan. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah yang mendukung ekonomi sirkular sangat penting untuk mendorong implementasi yang lebih luas di sektor-sektor strategis seperti manufaktur, energi, dan pertanian. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus mengembangkan kerangka kebijakan yang mendukung transisi menuju ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

Terkait dengan dampak ekonomi hijau terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penelitian ini menunjukkan bahwa transisi menuju ekonomi hijau yang berbasis pada ekonomi sirkular dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia. Implementasi kebijakan ekonomi hijau dapat menciptakan peluang baru di sektor-sektor yang terkait dengan keberlanjutan, seperti energi terbarukan, industri hijau, dan infrastruktur ramah lingkungan. Selain itu, ekonomi hijau juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih berkelanjutan, terutama dalam sektor-sektor yang mengadopsi teknologi rendah karbon dan efisiensi energi. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca, tetapi juga meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global yang semakin memperhatikan keberlanjutan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Kebijakan yang tepat dan pelaksanaan yang konsisten dapat mempercepat adopsi teknologi hijau, meningkatkan investasi, serta mendorong transformasi sektor industri menuju praktek yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan transisi ini sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berwawasan hijau. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dan ekonomi hijau dapat menjadi pilar utama dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi praktik ekonomi sirkular yang lebih luas, termasuk melalui kebijakan yang mendukung investasi dalam teknologi hijau dan keberlanjutan. Pembentukan ekosistem yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dengan agenda ekonomi hijau dapat membantu Indonesia menghadapi tantangan-tantangan besar seperti pengelolaan sumber daya alam yang terbatas, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Ke depan, peran masyarakat, sektor bisnis, dan pemerintah sangat penting dalam mengimplementasikan dan memperluas prinsip-prinsip ekonomi sirkular untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, potensi dan manfaat jangka panjang dari transisi ini sangat besar, baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

maupun untuk memperkuat posisi Indonesia di kancah global sebagai negara dengan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Sari, R. K. (2024). Pemodelan Kapabilitas UMKM Dalam Perdagangan Hijau Berkelas Dunia: Studi Kasus UMKM Provinsi DI Yogyakarta. *Cendekia Niaga*, 8(1), 68–86.
- Anas, A. T., & Ashari, A. (2024). GREEN ISLAMIC FINANCE: A CONTRIBUTION TO SUSTAINABLE DEVELOPMENT AND THE ENVIRONMENT. *CIRCULAR: Journal Of Economics & Business Management*, 1(1), 46–61.
- Asgar, A., Razak, S., & Darwis, R. H. (2024). Circular Economy Adoption: The Mediating Role of Attitudes in the TPB (Theory of Planned Behavior) Model. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 8(1), 1–19.
- Barreiro-Gen, M., & Lozano, R. (2020). How circular is the circular economy? Analysing the implementation of circular economy in organisations. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3484–3494.
- Bukran, B., & Ramdani, R. (2024). Pengaruh kebijakan ekonomi hijau terhadap inovasi bisnis berkelanjutan di sektor manufaktur. *Economist: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 35–42.
- Corvellec, H., Stowell, A. F., & Johansson, N. (2022). Critiques of the circular economy. *Journal of Industrial Ecology*, 26(2), 421–432.
- Ekins, P., Domenech Aparisi, T., Drummond, P., Bleischwitz, R., Hughes, N., & Lotti, L. (2020). *The circular economy: What, why, how and where*.
- Harahap, M. K. R., & Rakhmawan, S. A. (2023). From Micro to Green Macro: Exploring Technology Adoption and Sustainable Growth in West Java's MSMEs. *Proceedings of National Conference West Java Economic Society (WJES)*, 1(01), 97.
- Irawan, A., & Supriyanto, S. (2024). The Green Economy: How Sustainable Development Can Drive Economic Growth and Prosperity. *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 1(5), 222–233.
- Kamaluddin, I., Setiawan, B., & Jakiyudin, A. H. (2023). Eksplorasi Kebijakan dan Hukum Tentang Green Economy ditinjau dengan Islamic Legal Maxims di Indonesia. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 139–162.
- Nugraha, R., Cut Risya Varlitya, M., Loso Judijanto, Ms., Saputra Adiwijaya, Ms., & Irma Suryahani, Ms. (2024b). GREEN ECONOMY (TEORI, KONSEP, GAGASAN PENERAPAN PEREKONOMIAN HIJAU BERBAGAI BIDANG DI MASA DEPAN). www.buku.sonpedia.com
- Nuringsih, K., Nuryasman, M. N., & Rosa, J. A. (2022). Mendorong green entrepreneurial intention melalui green economy dan green entrepreneurial orientation. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 417–440.
- Prasetya, P., & Ali, M. M. (2024). PERKEMBANGAN EKONOMI HIJAU DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GLOBAL: ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN STRATEGI KEBIJAKAN. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 503–516.
- Rusiadi, R., Efendi, B., & Ulfa, F. (2024). TEORI EKONOMI HIJAU DI LIMA NEGARA GO-GREEN. *Penerbit Tahta Media*.
- Siregar, V. S. S. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Ekonomi Sirkular untuk Indonesia. *Circle Archive*, 1(5).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Surachman, S., Aisjah, S., & Prabandari, S. P. (2024). Drivers of Green Supply Chain Initiatives on the Economic Performance of SMEs In Malang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(1), 103–114.
- Sutiharni, S., Mariay, I. F., & Sarungallo, A. S. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Ramah Lingkungan dari Bahan Daur Ulang di Daerah Sentani, Papua. *Jurnal Pengabdian*

Masyarakat, 1(3), 290–298.

Velenturf, A. P. M., & Purnell, P. (2021). Principles for a sustainable circular economy. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1437–1457.